

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xxxix
DAFTAR TABEL	xl
PEDOMAN EJAAN DAN TRANSLITERASI	xlii
INTI SARI	xliv
ABSTRACT	xlvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Landasan Teori	23
G. Metode Penelitian	29
H. Sistematika Penulisan	34
 BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN BENTUK DAN <i>PAKĒLIRAN WAYANG GĒDHOG</i> GAYA SURAKARTA	 36

A. Sejarah Perkembangan Figur <i>Wayang Gèdhog</i> dari Masa ke Masa	36
B. Perkembangan Bentuk <i>Wayang Gèdhog</i>	48
C. Kehidupan <i>Pakéliran Wayang Gèdhog</i> di Surakarta sampai Masa Pemerintahan Pakubuwana X	91
BAB III BENTUK DAN FUNGSI TOKOH JAWA DAN TOKOH SABRANG DALAM WAYANG GÈDHOG	116
A. Tokoh <i>Jawa</i> dan Tokoh <i>Sabrang</i> dalam Teks Lakon <i>Panji</i> dari Masa ke Masa	116
B. Tradisi Visual <i>Wayang Gèdhog</i>	147
B.1. Ikonometri dalam <i>Wayang Gèdhog</i>	153
B.1.1. <i>Blègèr</i>	155
B.1.2. <i>Kapangan</i>	163
B.1.3. <i>Bèdhahan</i>	186
B.1.4. <i>Wanda</i>	200
B.2. Ikonografi <i>Wayang Gèdhog</i>	229
B.2.1. Penggunaan Atribut <i>Irah-irahan</i> dalam Ikonografi <i>Wayang Gèdhog</i>	229
B.2.2. Cara-cara Mengenakan <i>Kampuh</i> dan Motif Batiknya untuk <i>Wayang Gèdhog</i>	237
B.2.3. Cara-cara Mengenakan Keris untuk <i>Wayang Gèdhog</i>	248
C. Fenomena Bentuk Tokoh <i>Jawa</i> dan <i>Sabrang</i> dalam <i>Wayang Gèdhog</i>	256
C.1. Ikonografi Tokoh Inti	260
C.1.1. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh <i>Panji</i> dalam Usia Muda (<i>Kèrtapati</i>)	262
C.1.2. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh <i>Panji</i> sebagai <i>Klana Jayèngsari</i>	265
C.1.3. Ciri-ciri Ikonografi <i>Panji</i> dalam Usia Dewasa (<i>Asmarabangun</i>)	269
C.1.4. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh <i>Panji</i> dalam Penyamaran (<i>Kudawanèngpati</i>)	274
C.1.5. Ciri-ciri Ikonografis Tokoh <i>Panji</i> sebagai Raja	277
C.1.6. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh <i>Panji</i> sebagai Rakyat Jelata	280
C.1.7. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh <i>Klana Berwanda</i> <i>Indrajit</i> , <i>Dasamuka</i> atau <i>Kangsa</i>	285
C.1.8. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh <i>Klana Berwanda</i>	

Pragota, Dursasana atau Burisrawa (<i>Bapang</i>)	287
C.1.9. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Klana Berwanda Boma <i>Gusên</i>	
C.1.10. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Klana Berwanda Kurupati (Duryudana)	289
C.1.11. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Klana Berwanda Kakrasana (Baladewa)	292
C.1.12. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Klana Berwanda Carucitra, Kartamarma atau Kurawa lainnya	296
C.1.13. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Klana Berwanda Rukmarata (<i>bagus lanyap</i>)	300
C.1.14. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Klana Berwanda Partajumëna (<i>bagus luruh</i>)	304
	307
C.2. Ciri-ciri Ikonografi Saudara Tokoh Inti	
C.2.1. Ciri Ikonografi Tokoh Brajanata	
C.2.2. Ciri Ikonografi Tokoh Panji Anom atau Sinom Pradapa	311
C.2.3. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Ragil Kuning	311
C.2.4. Ciri-ciri Ikonografi Brëmanakandha	
C.2.5. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh <i>Klana Nom</i>	319
C.2.6. Ciri-ciri Ikonografi Tokoh Bikangmardéya	322
	325
C.3. Ciri-ciri Ikonografi Pengawal Tokoh Inti	329
C.3.1. Ciri-ciri Ikonografi Pendukung <i>Jawa</i>	
C.3.2. Ciri-ciri Ikonografi Pendukung <i>Sabrang</i>	331
	331
C.4. Ciri-ciri Ikonografi Pengiring Tokoh Inti	337
D. Tokoh <i>Jawa</i> dan Tokoh <i>Sabrang</i> dalam <i>Panggung</i> Wayang	348
	355
E. Fungsi Tokoh <i>Sabrang</i> dan <i>Jawa</i> dalam <i>Pakëliran Wayang Gëdhog</i>	
	369
E.1. Tokoh <i>Jawa</i> dan Tokoh <i>Sabrang</i> dalam Struktur <i>Pakëliran Wayang Gëdhog</i>	
E.2. Klasifikasi Jenis <i>Sabrang</i> dan <i>Jawa</i> berdasarkan Fungsinya dalam <i>Pakëliran Wayang Gëdhog</i>	378
	388
BAB IV TRANSFORMASI TOKOH <i>JAWA</i> DAN <i>SABRANG</i> DALAM <i>WAYANG GËDHOG</i> GAYA SURAKARTA	397
A. Perkembangan Bentuk Tokoh <i>Jawa</i> dan <i>Sabrang</i> dalam <i>Wayang Gëdhog</i> Gaya Surakarta	397
B. Multimodalitas Tokoh <i>Sabrang</i> dan Tokoh <i>Jawa</i> dalam <i>Wayang Gëdhog</i> Gaya Surakarta	490
B.1. Moda Komunikasional dalam Tokoh <i>Jawa Wayang</i>	

<i>Gedhog</i>	492
 BAB V	 581
A. Kesimpulan	581
B. Saran dan Rekomendasi	586
KEPUSTAKAAN	589
GLOSARIUM	598
LAMPIRAN	608

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Arca Panji yang ditemukan di situs Selokelir, lereng gunung Penanggungan , Pasuruan, Jawa Timur. Foto diambil oleh Claire Holt pada tahun 1933. Direproduksi dari album Kern Institute, dalam situs *digitalcollections.leidenuniversity.nl*. 53
- Gambar 2. Arca-arca dari Grogol, Sidoarjo, Jawa Timur, berangka tahun 1334 Saka (1413 Masehi); dari kiri ke kanan tampak penggambaran *panakawan* (Semar), Panji, dan *kadéyan* (Kartala); Foto koleksi Kern Institute, dalam laman *digitalcollections.leidenuniversity.nl* dan direproduksi oleh Lydia Kieven (2014) 53
- Gambar 3a dan 3b. (a) Sosok Panji dalam *wayang bèbèr* koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden, yang berasal dari eks-koleksi Panembahan Sampang (kode koleksi RV-5256) (kiri) dan (b) dalam *wayang gambuh* Blahbatuh, Gianyar, Bali. Foto diunduh dari situs *National Museum voor Wereldculturen (collective.nmvw.nl)* (kiri) dan dokumentasi H.I.R. Hinzler tahun 1999 (kanan) 54
- Gambar 4a dan 4b. (a) Kebo Angun-angun dengan mata *kēdhēlèn* (seperti biji kedelai) pada *wayang gambuh* Blahbatuh, Gianyar, dan (b) Kuda Nirarsa dengan mata *liyēpan*. Foto dokumentasi H.I.R. Hinzler tahun 1999 55
- Gambar 5. Tiga orang *kadéyan* Panji yang dikenali dengan bermacam-macam nama, dalam *jagong* atau lembar pertama lakon *Jaka Kembang Kuning* yang berangka tahun 1614 Jawa (1690 Masehi) 56
- Gambar 6a dan 6b. (a) Tokoh *Prabu Manis* atau raja protagonis (kiri) dan tokoh *Prabu Kēras* atau raja antagonis (kanan) dalam *wayang gambuh* Blahbatuh, Gianyar. Foto dokumentasi H.I.R. Hinzler tahun 1999 57
- Gambar 7a dan 7b. (a) Tokoh Prabu Lembu Amijaya raja Kediri (kiri) dan (b) Prabu Klana (kanan) dalam *wayang bèbèr* dari eks-koleksi Panembahan Sampang, yang kini berada di koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden, Foto 57

- diunduh dari situs *National Museum voor Wereldculturen* (collective.nmvw.nl)
- Gambar 8a dan 8b. (a) Tokoh *Rakryan Tumenggung* dalam *wayang gambuh* Blambangan yang kini ada di Blahbatuh, Gianyar, Bali dan (b) tokoh Patih Kēbo Lorodan dalam *wayang bèbèr koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden*, yang berasal dari eks-koleksi Panembahan Sampang (kode koleksi RV-5256) (kanan). Foto dokumentasi H.I.R. Hinzler tahun 1999 (kiri) dan diunduh dari situs *National Museum voor Wereldculturen* (collective.nmvw.nl) (kanan) 58
- Gambar 9a dan 9b. (a) *Pēnasar* tua atau Semar (kanan) dan (b) *pēnasar* muda atau Turas (kiri), panakawan *wayang gambuh* Blambangan yang kini ada di Blahbatuh, Gianyar, Bali. Bentuknya serupa dengan *panakawan* Bancak dan Dhoyok pada *wayang bèbèr* yang dibuat di Jawa pada akhir abad ke-17 Masehi. 59
- Gambar 10. Bancak (paling kiri) dan Dhoyok (paling kanan) mendampingi Panji Sepuh (kiri) dan Panji Anom (kanan), dalam *wayang bèbèr* koleksi *Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden*, yang berasal dari eks-koleksi Panembahan Sampang (kode koleksi RV-5256) Foto diunduh dari situs *National Museum voor Wereldculturen* (collective.nmvw.nl) 59
- Gambar 11a, 11b dan 11c. Tiga macam tipologi tokoh putri dalam *wayang gambuh*: (a) tipe *Galuh* dengan rambut *ngoré* (kiri), (b) tipe *Condong* dengan rambut *gondhèl* (tengah) dan (c) tipe Kilisuci atau *Prameswari* dengan gelang kaki, kalung *ulur-ulur* dan mengenakan surban. dalam *wayang gambuh* Blahbatuh, Gianyar. 60
- Gambar 12a dan 12b. (a) Kilisuci bermata *kēdhēlèn* (kiri belakang, posisi berdiri) dan tokoh putri dengan rambut terurai dalam *wayang bèbèr* koleksi *Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden*, yang berasal dari eks-koleksi Panembahan Sampang (kode koleksi RV-5256). (b) Tokoh *ēmban* dalam *wayang bèbèr* Pacitan, menggunakan *gēlung gondhèl* (kanan). 61
- Gambar 13. Foto *wayang gēdhog* tokoh Panji dari Banten, koleksi *Dansk Nationalmuseet* (Museum 64

Nasional Denmark), diperkirakan dari tahun 1669 Masehi (kiri). *Wayang gedhog* tokoh Panji yang berasal dari Madura, koleksi Museum Radyapustaka Surakarta. Wayang dari perangkat ini rata-rata berangka tahun 1730 Jawa (1805 Masehi) (kanan).

Gambar 14. Tokoh wayang *Panji Sutra* buatan era 66 Kartasura, pada *palēmahan* tertulis angka tahun Masehi 1730. Koleksi Museum Radyapustaka Surakarta.

Gambar 15a dan b. (a) *Bēdhahan* muka tokoh Panji wayang 69 *gedhog* Kartasura koleksi British Museum (kiri) dan (b) tokoh Permadi wayang *purwa* Kartasura koleksi British Museum (kanan), foto diunduh dari laman web britishmuseum.org/research.aspx

Gambar 16a dan 16b. (a) Tokoh Prabu Kēdhiri (kiri) dan (c) 70 Klana Tunjungseta (kanan) sebagai contoh *katongan Jawa* dan *katongan sabrang* dalam wayang *gedhog* Kartasura koleksi British Museum (kanan), terlihat perbedaannya pada atribut *gēlung kēling* dan *pogogan*. Foto diunduh dari laman web britishmuseum.org/research.aspx

Gambar 17a dan 17b. (a) Tokoh Punggawa Sabrang (kiri) 70 dan (b) Tumēnggung Adiraja (kanan) sebagai contoh *punggawa Jawa* dan *katongan sabrang* dalam wayang *gedhog* Kartasura koleksi British Museum (kanan). Foto diunduh dari laman web britishmuseum.org/research.aspx

Gambar 18a dan 18b. (a) *Bedhahan* muka tokoh Prabu 73 Lēmbumangarang atau raja Ngurawan, versi *Kyai Déwakatong* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta(kiri) menggunakan *kēkētan* dan berdahi *bathukan*, sementara (b) versi Kartasura koleksi British Museum tanpa *kēkētan* dan dahi *sinom* sehingga lebih menyerupai *bēdhahan* topeng (kanan) Foto diambil tahun 2012 (kiri) dan diakses tahun 2016 pada laman britishmuseum.org/research.aspx

Gambar 19a dan 19b. (a) Tokoh Panji Sēpuh dengan kain 75 berbentuk *kampung gērbong kandhēm* (kiri) dan (b) Prabu Klana Sēpuh dengan kain berbentuk

kěprabon ngumbar kunca (kanan), dalam perangkat *Kyai Déwakatong* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Foto diambil dalam acara *ngisis ringgit* di *Sasana Handrawina* Keraton Kasunanan Surakarta tahun 2012.

- Gambar 20a dan 20b. (a) Ragam *irah-irahan* tokoh putri: Ragilkuning dalam *Kyai Déwakatong* (kiri) koleksi Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan *gělung agěng*, sementara (b) dalam koleksi British Museum (kanan) menggunakan *gělung ukěl* seperti tokoh putri *wayang purwa*. Foto diambil dari upacara *ngisis* di *Sasana Handrawina* Keraton Kasunanan Surakarta tahun 2009 dan dari laman britishmuseum.org/research.aspx 75
- Gambar 21. Tokoh *Badhaya* atau *Ampil-ampil*, pengiring raja pembawa upacara regalia kerajaan, dalam *kothak Gědhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tokoh-tokoh ini merupakan tambahan peraga yang baru ada sesudah era Pakubuwana IV. Foto diambil tahun 2011. 76
- Gambar 22. Tokoh Kalang atau Kartala dalam perangkat *wayang gědhog Kyai Buntit*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta; Figur ini menunjukkan perpaduan antara ciri-ciri wayang era Pakubuwana IV (berwanda mengacu *wayang purwa*) dengan wayang era Kartasura (berukuran sedang, memakai atribut *kuku pancanaka* dan *kělatbahu balibar manggis*). Foto diambil dalam acara *ngisis* di *Gědhong Lěmbisana* tahun 2008. 79
- Gambar 23 a dan b . topeng Panji Inu Kertapati koleksi Wisma Nugraha Christianto (kanan) dengan wajah berwarna putih dan Klana Bramadirada (kanan) dengan wajah berwarna merah koleksi Bambang Suwarno. Foto diambil tahun 2021 128
- Gambar 24. Perbandingan ukuran ikonometri *jangkah ciyut* (a) dengan garis pundak belakang sejajar *kampus* pada tokoh Jatipitutur dan *jangkah wiyar* (b) dengan garis pundak belakang sejajar *tungkak* (tumit) pada tokoh Kalang, *wayang gědhog* gaya Surakarta, gambar diambil dari koleksi Universitas Koln, Jerman, atas 165

perkenan Profesor Peter W. Marx. Garis-garis penekanan ditambahkan oleh penulis (2022).

- Gambar 25. Sudut yang dibentuk oleh tungkai kaki depan dan belakang wayang dengan *jangkah ciyut* tokoh Panji *wanda Mangunsih*, terdiri dari garis-garis yang berpotongan jauh di atas ubun-ubun wayang dan membentuk sudut 30 derajat (kiri), dan sudut yang dibentuk oleh *jangkah wiyar* tokoh Klana Suryapadma, dengan garis-garis yang berpotongan di tengah dada dengan besar 60 derajat (kanan). 166
- Gambar 26. Macam-macam lambung dalam konvensi rupa wayang *gĕdhog* gaya Surakarta. Searah jarum jam dari kiri atas: (a) *lambung mĕmbat*; (b) *lambung mbĕmbĕng*; (c) *lambung sangkuk*, (d) *lambung mbĕmbĕng mawi bĕkĕlan lampit*, (e) *lambung mbĕmbĕng mawi bĕkĕlan alus*, serta bagian bawah (f) dan (g) *bĕmbĕng cĕlak* untuk pria (kiri) dan wanita (kanan) . Gambar repro naskah koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021). 169
- Gambar 27. Macam-macam lambung dalam konvensi rupa wayang *gĕdhog* gaya Surakarta. Searah jarum jam dari kiri atas: (a) *pundhak rampak*; (b) *pundhak mlĕrĕt*; (c) *pundhak brojol*, (d) *pundhak gĕdis*, dan (e) *pundhak nraju*. Gambar repro naskah koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021). 170
- Gambar 28. Macam-macam leher dalam konvensi rupa wayang *gĕdhog* gaya Surakarta. Searah jarum jam dari kiri atas: (a) *jangga rĕbah*; (b) *jangga manglung*; (c) *jangga mayat*, (d) *jangga ngadĕg*, dan (e) *jangga mbongkot*. Gambar repro naskah koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021). 172
- Gambar 29. Sudut-sudut yang dibentuk dari perpotongan *tancĕping jangga* (y) dan garis hidung (x), yang membentuk *longok-luruhing praupan* dalam wayang *gĕdhog*. Dari kiri ke kanan, contoh yang ditampilkan adalah sudut-sudut yang terbentuk pada tokoh Panji (a), Klana Salyapati (b), dan Klana Nom (c). 179

- Gambar 30. *Adĕg pajĕg* dengan kombinasi *lambung mĕmbat*, *pundak rampak* dan *jangga manglung* (42 derajat), pada tokoh Ranga Narantaka atau Wirun koleksi Museum Radyapustaka Surakarta. Foto diambil tahun 2011. 177
- Gambar 31. *Adĕg angrong* dengan pundak *jonjang*, *lambung mĕmbat* dan *jangga rĕbah* (27 derajat) pada tokoh Prabu Ngurawan, koleksi Museum Radyapustaka Surakarta. Foto diambil tahun 2020. 178
- Gambar 32. *Adĕg sangkuk (I)* untuk wayang-wayang dengan karakter prihatin, sedih, menyamar, dengan kombinasi leher *rĕbah*, muka *luruh*, pundak *jonjang*, *lambung sangkuk* dan keseluruhan *corĕkan* berkesan kendor, pada tokoh Panji dalam perangkat *Kyai Dewakatong* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2009. 181
- Gambar 33. *Adĕg sangkuk (II)* untuk wayang-wayang *paseban*, dengan kombinasi leher *manglung*, muka *sumuruh*, pundak *jonjang*, *lambung sangkuk*, pada tokoh Patih Kudanawarsa dalam perangkat *Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016. 181
- Gambar 34. *Adĕg sangkuk (III)* untuk wayang-wayang kuna, dengan kombinasi leher *manglung*, muka *luruh*, pundak *jonjang*, *lambung sangkuk*, pada tokoh Prabu Lĕmbumangarang gaya Kartasura dalam perangkat *Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016. 182
- Gambar 35. *Adĕg ndhetheng*, dengan kombinasi leher *manglung*, muka *luruh*, pundak *mĕleret*, *lambung mĕmbat* dan keseluruhan *corĕkan* berkesan *brĕsĕt*, pada tokoh Panji Sinom Pradapa dalam perangkat koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada tahun 2021. 183
- Gambar 36. *Adĕg ndĕgeg*, dengan kombinasi leher *mayat*, muka *longok*, pundak *nraju*, *lambung mĕmbat* dan keseluruhan *corĕkan* berkesan *siyaga*, pada tokoh Panji Kalang dalam perangkat *Para* 184

koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016.

- Gambar 37. *Adĕg wungkuk* pada tokoh wayang Dhoyok, 185
perangkat *Para* koleksi Keraton Kasunanan
Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016.
- Gambar 38. Macam-macam pipi sebagai elemen pembentuk 188
wajah dalam konvensi rupa *wayang gĕdhog*
gaya Surakarta. Searah jarum jam dari kiri
atas: (a) *pipi ramping*; (b) *pipi lonjong*; (c) *pipi*
kĕpu, (d) *pipi bĕngĕp* dan (e) *pipi mĕmĕl*.
Gambar repro naskah koleksi Museum
Radyapustaka Surakarta (2021).
- Gambar 39. Bentuk-bentuk *suluhan* mata dalam konvensi 188
rupa *wayang gĕdhog* gaya Surakarta. Searah
jarum jam dari kiri atas: (a) *mripat blĕbĕsan*,
(b) *mripat blarak ngirit*, (c) *mripat njait*.
- Gambar 40. Macam-macam *mripatan* sebagai elemen 190
pembentuk *bĕdhahan* wajah dalam konvensi
rupa *wayang gĕdhog* gaya Surakarta. Deret kiri
dari atas: (a) *mripat gabahan*, (b) *mripat*
kĕdhĕlen, (c) *mripat thĕlĕngan*, (d) *mripat*
keyongan, (e) *mripat thĕlĕngan agĕng*. Deret
kanan dari atas: (f) *mripat kadhondhongan*, (g)
mripat tayupan, (h) *mripat thĕlĕngan gusĕn*
dan (i) *mripat malinjon*. Gambar repro naskah
koleksi Museum Radyapustaka Surakarta
(2021).
- Gambar 41. Macam-macam *irung-irungan* sebagai elemen 192
pembentuk *bĕdhahan* wajah dalam konvensi
rupa *wayang gĕdhog* gaya Surakarta. Deret kiri
dari atas: (a) *irung sĕpang*, (b) *irung pangotan*,
(c) *irung tunggul*, (d) *irung walik*, (e) *irung*
cĕmpaluk. Deret kanan dari atas: (f) *irung*
pĕlokan, (g) *irung terong glathik*, (h) *irung*
bruton, (i) *irung sumpĕl* dan (j) *irung sunthi*.
Gambar repro naskah koleksi Museum
Radyapustaka Surakarta (2021).
- Gambar 42. Macam-macam *tutuk* sebagai elemen 194
pembentuk *bĕdhahan* wajah dalam konvensi
rupa *wayang gĕdhog* gaya Surakarta. Searah
jarum jam dari kiri atas: (a) *untu trĕtĕsan*, (b)
untu grontolan, (c) *untu jagungan*, (d) *untu*
mingkĕm, (e) *untu tatah*. Gambar repro naskah

koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021).

- Gambar 43. Macam-macam *lambe kalawijan* sebagai elemen pembentuk *bědhahan* wajah dalam konvensi rupa *wayang gědhog* gaya Surakarta. Searah jarum jam dari kiri atas: (a) *lambe doweh*, (b) *lambe cungut*, (c) *lambe jěber*, (d) *lambe nyaprět*. Gambar repro naskah koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021). 195
- Gambar 44. Macam-macam *lambe kalawijan* sebagai elemen pembentuk *bědhahan* wajah dalam konvensi rupa *wayang gědhog* gaya Surakarta. Searah jarum jam dari kiri atas: (a) *lambe nyongot*, (b) *lambe cucup*, (c) *lambe cawět*, (d) *lambe cucuk* dan (e) *lambe cathěm*. Gambar repro naskah koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021). 196
- Gambar 45. Macam-macam *rawis* atau kumis dalam *wayang gědhog*, searah jarum jam dari atas tengah: (a) *bodri*, (b) *kětogan/sanggan*, (c) *gubahan*, (d) *brintik gubahan*, (e) *kětogan gusèn*, dan (f) *carapang*. Gambar repro naskah koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021). 199
- Gambar 46. Macam-macam *wok* atau jenggot dalam *wayang gědhog*, mulai dari kiri atas searah jarum jam: (a) *krětėpan godheg wok*, (b) *krětėpan wok*, (c) *brėwok*, (d) *panjang*, (e) *sěmèn*. Gambar repro naskah koleksi Museum Radyapustaka Surakarta (2021). 199
- Gambar 47a dan b. Tokoh Kalang *tapak asta dalěm* (tatahan pribadi) Pakubuwana IV bertanggal 1730 Jawa (1803 Masehi), masih menunjukkan kedekatan ikonometri dan ikonografi dengan tokoh Wěrkudara atau Bima dalam *wayang purwa* gaya Surakarta (kiri), dan Tokoh Kalang dalam perangkat wayang *Kyai Dewakatong* berangka tahun 1746 Jawa (1819 Masehi), dengan *kapangan* yang berbeda dengan *yasan* Pakubuwana IV tahun 1803 Masehi, tanpa atribut khas Wěrkudara kecuali motif *kampuh poleng bang bintulu* (kanan). Wayang koleksi Karaton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016 dan 2008 207

- Gambar 48. Tokoh Panji Kartala *wayang gedhog* gaya 208
Madura buatan tahun 1730 Jawa (1803
Masehi), eks koleksi Keraton Kasunanan
Surakarta yang sekarang berada di Museum
Radyapustaka Surakarta. Tokoh ini
menunjukkan *kapangan* yang berbeda dengan
Kalang *tapak asta dalēm*, namun masih
menunjukkan ciri Wērkudara dengan *pupuk
jaroting asēm* dan gelang serta kelatbahu
berbentuk *blibar manggis* atau *candrakirana*.
Foto diambil tahun 2020.
- Gambar 49. Klana Sēpuh dengan wanda mengacu pada 209
tokoh Dasamuka, dalam perangkat wayang
Kyai Dewakatong koleksi Keraton Kasunanan
Surakarta. Foto diambil pada tahun 2008.
- Gambar 50. *Klana Sēpuh* dengan wanda mengacu tokoh 210
Boma Narakasura, dalam perangkat wayang
Kyai Dewakatong koleksi Keraton Kasunanan
Surakarta. Foto diambil pada tahun 2008.
- Gambar 51. *Klana Sēpuh* dengan wanda mengacu tokoh 210
Kurupati, dalam perangkat wayang Kyai
Dewakatong koleksi Keraton Kasunanan
Surakarta. Foto diambil pada tahun 2008.
- Gambar 52. *Klana Nom* dengan bentuk dasar wayang 211
lanyapan, dalam perangkat wayang Kyai
Dewakatong koleksi Keraton Kasunanan
Surakarta. Foto diambil pada tahun 2008
- Gambar 53 a dan b. Raja Bali (kiri) dan Raja Makassar 212
(kanan) yang mengenakan baju *lurik* dan
bludiran sebagai penanda identitas mereka
sebagai raja-raja golongan *sabangan*, dalam
perangkat wayang *Kyai Dewakatong* koleksi
Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil
pada tahun 2008.
- Gambar 54 a dan b. Kartala sebagai Gajah Wulung (kiri) 214
dan Andaga sebagai Bantheng Wulung (kanan),
orang-orang *sabrang* pengikut Klana
Jayakusuma, keduanya tidak mengenakan
kain bermotif batik, namun hanya warna
pelangi polos dengan ragam hijau dan ungu,
serta alas kobar dengan warna merah dan biru,
dalam perangkat wayang *Kyai Dewakatong*
koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto

diambil pada tahun 2013.

- Gambar 55 a dan b. *Klana dengan wanda Baladewa Geger (kiri) dan Klana dengan wanda Kurupati longok (kanan), bagian dari perangkat wayang bajujag atau Kyai Buntit yasan Pakubuwana VII (1830-1858), koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2013.* 217
- Gambar 56 a dan b. Sosok Prajadhhipok atau Rama VII dalam bentuk *wayang gēdhog* pada perangkat *Kyai Sriwibawa* yang dibuat zaman Pakubuwana X (1893-1939), menunjukkan ciri Jawa (pada *kampung*, muka dan *irah-irahan*) dan *sabrang* (selempang, pedang dan baju) (kiri); Detail bros bergambar gajah putih sebagai penanda asal tokoh wayang ini dari Siam (kanan), koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 224
- Gambar 57. Dhaeng Makincing gaya Mangkunagaran, dengan motif ikat kepala, sarung dan celana yang menggambarkan tenunan, bukan batik. Penggambaran pedang *suduk* dan *gajang* (keris Bugis) juga digambarkan dengan realis, tidak lagi menggunakan keris *gayaman* Jawa seperti pada gaya Kasunanan. Foto diambil tahun 2020. 228
- Gambar 58. *Gēlung gēmbēl* (atas) dan *gēlung kēling* (bawah), Gambar repro naskah koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar dibuat tahun 2021. 229
- Gambar 59. *Gēlung agēng* (kiri) dan *gēlung malang* (kanan), gambar repro naskah koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar dibuat tahun 2021. 230
- Gambar 60. *Tēkēs rambut* atau *tēkēs lungsen* (kiri) dan *tēkēs jangkangan* (kanan) gambar repro naskah koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar dibuat tahun 2021. 232
- Gambar 61. *Pogog grudha agēng* untuk tokoh Klana, dengan *utah-utahan sēgara muncar* dan *oncen-oncen sumping*. gambar repro naskah koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar dibuat tahun 2021. 234

- Gambar 62. *udhëng kodhok binëset* (atas) untuk tokoh 235
Bugis, dan *udhëng gilig* (bawah) untuk tokoh
Bali, gambar repro naskah koleksi
Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar
dibuat tahun 2021.
- Gambar 63. *Kuluk kanigaran* (atas) dan *këthu kanigaran* 236
(bawah) , gambar repro naskah koleksi
Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar
dibuat tahun 2021.
- Gambar 64. *Kampuhan* dengan bentuk *gërbong kandhëm* 238
atau *kaprabon*, dengan *kunca sungsun*,
dipergunakan untuk tokoh raja dan Panji
setelah menikah (*wanda Mangunsih*). Gambar
repro naskah koleksi Radyapustaka nomor
SMP-RP 247. Gambar dibuat tahun 2021.
- Gambar 65. *Kampuhan kasatriyan* dengan bentuk lugas 240
(kiri), serta ilustrasi *kagok kasatriyan* dengan
sampir kunca (kanan), masing-masing
dipergunakan oleh putra mahkota dan para
pangeran (termasuk patih). Gambar repro
naskah koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP
247. Gambar dibuat tahun 2021.
- Gambar 66. *Kampuhan sampir sampur*, dipergunakan 241
untuk tokoh punggawa berpangkat lebih
rendah seperti *Tumënggung*, *Dëmang* dan para
prajurit. Gambar repro naskah koleksi
Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar
dibuat tahun 2021.
- Gambar 67. *Kampuhan rampek* atau *kupu tarung*, 242
dipergunakan untuk tokoh prajurit, ksatria
dan raja *sabrang*. Gambar repro naskah
koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP 247.
Gambar dibuat tahun 2021.
- Gambar 68. Batik bermotif *parang rusak barong* untuk 245
tokoh Prabu Klana, koleksi Pura
Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil tahun
2011.
- Gambar 69. Motif batik *udan riris* pada tokoh 245
Andaga/Macan Wulung. Wayang koleksi
Museum Radyapustaka Surakarta. Foto
diambil tahun 2020.
- Gambar 70. Motif batik *sawat lar* dengan latar belakang 246
limar kinanthi pada tokoh wayang Panji Nom.

Wayang koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil tahun 2018.

- Gambar 71. Motif batik *alas-alasan dodot* dengan latar belakang merah, pada tokoh wayang Panji. Wayang *Kyahi Dewakatong* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2008. 247
- Gambar 72. Keris *warangka ladrang* (atas) dan *warangka gayaman wanda gabelan* (bawah) dikenakan dalam posisi *mogleng*, *mangking* atau *klabang pipitan*. Gambar repro naskah koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar dibuat tahun 2021. 249
- Gambar 73. Keris *warangka ladrang* dengan posisi *kéwalan*, dengan *anggaran warangka gayaman* pada tokoh Klana. Gambar dibuat tahun 2021. 250
- Gambar 74. Keris *warangka ladrang* dikenakan dalam posisi *nyothé*. Gambar repro naskah koleksi Radyapustaka nomor SMP-RP 247. Gambar dibuat tahun 2021. 251
- Gambar 75 a dan b. *Warangka sunggingan alas-alasan latar praos pëndhok kêmalo abrit* untuk tokoh Panji dalam perangkat *Kyahi Sriwibawa* (kiri) dan *warangka ladrang sunggingan alas-alasan latar kayu cëndhana* dengan *oncen-oncen* untuk tokoh Klana koleksi Museum Radyapustaka. Foto diambil tahun 2016 dan 2020. 253
- Gambar 76. Panji Kasatriyan dalam usia muda, berwarna muka prada emas, mengenakan perhiasan lengkap dengan kain berbentuk *kampuhan kasatriyan* disungging *alas-alasan*, keris *warangka ladrang sunggingan alas-alasan* berlatar prada emas, dengan *pendhok kêmalo* berwarna merah dan bercelana *cindhé*. Wayang *gèdhog* Kyai Dewakatong, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2009 dalam upacara *Ngisis Ringgit Anggara Kasih*. 263
- Gambar 78. Panji sebagai Klana Jayèngsari, berwarna muka hitam, dengan kalung *sléndhang* dan kain berbentuk *kampuh kasatriyan* disungging *alas-alasan* latar merah polos, keris *warangka ladrang këndhit*, dengan *pëndhok bléwah* dan bercelana *cindhé*. Pada *palēmahan* tertulis 267

“*Jènèngandalèm Panji Sěpuh 1747*” atau 1820 Masehi. *Wayang gėdhog* Kyai Dewakatong, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2009 dalam upacara *Ngisis Ringgit Anggara Kasih*.

- Gambar 79. Panji sebagai Klana Jayèngsari, dengan *irah-irahan tēkēs lungsen*, berkain *kampuh gėrbong kandhēm* bercelana *panjèn*, ditatah bermotif *limar sidamulya*, keris *warangka ladrang sunggingan alas-alasan* berlatar putih, dengan *pėndhok kēmalo* berwarna merah .Pada *palēmahan* tertulis “*Jènèngandalèm Panji 1767*” atau 1840 Masehi. *Wayang gėdhog Para*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016. 267
- Gambar 80. Panji sebagai Klana Jayèngsari, berketatbahu dan bergelang lengkap, mengenakan kalung *sléndhang* dengan *irah-irahan tēkēs jamangan*, kain berbentuk *kampuh kasatriyan ngumbar kunca* disungging motif *kinjėng mas*, keris *warangka ladrang sunggingan alas-alasan*, *pėndhok kēmalo* berwarna merah. *Wayang gėdhog Para*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016. 268
- Gambar 81. Panji sebagai Klana Jayèngsari, mengenakan kalung *sléndhang* dengan *irah-irahan tēkēs lungsèn*, mengenakan kain berbentuk *kampuh kagok kasatriyan* ditatah bermotif *mėnyan kobar*, keris *warangka ladrang kayu timaha kėndhit* berlatar putih, dengan *pendhok blėwah*. Pada *palēmahan* tertulis “*MN IV Kalana Kuda Jayengsari*” diperkirakan waktu pembuatan pada masa Mangkunagara. *Wayang gėdhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada tahun 2021. 268
- Gambar 82. Panji Asmarabangun *Kyahi Mangunsih*, berwarna muka hitam, kain berbentuk *kampuh gėrbong kandhēm* ditatah motif *lung-lungan*, keris *warangka ladrang sungging alas-alasan* latar pradadengan *pendhok blewah* dan bercelana *cindhé*. Pada *palēmahan* tertulis “*Panji Mangunsih Jènèngandalèm*”. *Wayang gėdhog* Kyai Dewakatong, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2009 dalam upacara *Ngisis Ringgit* 270

Anggara Kasih.

- Gambar 83. Panji Asmarabangun dengan *tĕkĕs polos* dan 272
kain berbentuk *bokongan tratasan* ditatah
bermotif *limar kinanthi*. *Wayang gĕdhog* gaya
Surakarta, diperkirakan buatan pertengahan
abad XIX, koleksi Universitas Koeln, Jerman.
Foto diambil tahun 2020 atas perkenan
Profesor Peter W. Marx.
- Gambar 84. Panji Asmarabangun, berwarna muka hitam, 272
mengenakan kain berbentuk *kampuh gĕrbong*
kandhĕm ditatah bermotif *limar kinanthi*, keris
warangka ladrang kayu timaha kĕndhit
berlatar putih, dengan *pĕndhok blĕwah*. Pada
palĕmahan tertulis “*MN IV*” diperkirakan waktu
pembuatan pada masa Mangkunagara IV
(1853-1881). *Wayang gĕdhog* koleksi Pura
Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada
tahun 2021.
- Gambar 85. Panji Asmarabangun dengan *irah-irahan tĕkĕs* 273
jangkangan polos wĕngkon, bersumping *praba*
ngayun, berwarna muka hitam, mengenakan
kain berbentuk *kampuh kasatriyan* ditatah
bermotif *limar kinanthi*, keris *warangka*
ladrang, dengan *pĕndhok blĕwah*. *Wayang*
gĕdhog gaya Surakarta koleksi Museum
Sonobudoyo Yogyakarta. Foto diambil pada
tahun 2016.
- Gambar 86. Panji Kudawanĕngpati dengan ujung *kunca* 275
dililitkan di badan. *Wayang gĕdhog* gaya
Surakarta koleksi Museum Radyapustaka
Surakarta, diperkirakan dibuat pada zaman
Pakubuwana X (1893-1939). Foto diambil
tahun 2020.
- Gambar 87. Panji Kudawanĕngpati dengan selendang melilit 276
tubuhnya. Pada *palĕmahan* tertulis “*PB X*
Panji” diperkirakan waktu pembuatan awal
abad XX. *Wayang gĕdhog* Kyai Sriwibawa,
koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto
diambil pada tahun 2016 dalam program
Inventarisasi Koleksi Wayang Keraton atas
perkenan K.R.R.A. Saptodiningrat
- Gambar 88. Tokoh *pĕndhita bagus* atau *cekel* yang sering 277
dipinjam untuk tokoh Panji dalam penyamaran
sebagai *wayang srambahan*. *Wayang gĕdhog*

gaya Surakarta, diperkirakan buatan pertengahan abad XIX, koleksi Universitas Koeln, Jerman. Foto diambil tahun 2020 atas perkenan Profesor Peter W. Marx.

- Gambar 89. Panji sebagai Prabu Suryawisésa. Pada *palēmahan* tertulis “*Prabu Suryawisesa Kyai Jayengkatong*” diperkirakan waktu pembuatan awal abad XX. *Wayang gēdhog* Kyai Sriwibawa, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016 dalam program Inventarisasi Koleksi Wayang Keraton atas perkenan K.R.R.A. Saptodiningrat 279
- Gambar 90. Panji sebagai Prabu Suryawisésa dengan perhiasan lengkap. *Wayang gēdhog* gaya Surakarta koleksi Museum Radyapustaka Surakarta, diperkirakan dibuat pada zaman Pakubuwana X (1893-1939). Foto diambil tahun 2020. 279
- Gambar 91. Panji sebagai Blancir atau Nyukirtruna, *Wayang gēdhog Para*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016 dalam program Inventarisasi Koleksi Wayang Keraton atas perkenan K.R.R.A. Saptodiningrat 282
- Gambar 92. Panji sebagai Jaka Sumarma, *Wayang gēdhog Para*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016 dalam program Inventarisasi Koleksi Wayang Keraton atas perkenan K.R.R.A. Saptodiningrat 284
286
- Gambar 93. Klana Batulata atau Tunjungséta raja Pajang Pēngging, termasuk dalam tokoh Klana dengan *wanda* mengacu kepada wayang purwa tokoh Dasamuka atau Indrajit. Pada *palemahan* tertulis keterangan “*Jēñgandalēm Ratu Pajang Pēngging Batulata, 1769*”. *Wayang gēdhog Para*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada tahun 2016.
- Gambar 94. *Klana Sēpuh* dengan *wanda* mirip Dursasana atau Burisrawa (*Klana Bapang*) dengan *irah-irahan pogog grudha agēng* dan keris *kewalan* serta *anggaran*, dalam *wayang gēdhog* koleksi Museum Radyapustaka Surakarta. Foto diambil tahun 2011. 288
- Gambar 95. *Klana Sēpuh* dengan *wanda* mirip Boma *Gusèn* 291

dengan *irah-irahan pogog grudha agěng*, rambut *ngoré bundhěl tumumpang pundhak*, dan keris *kewalan* serta *anggaran*. Pada *palēmahan* tertulis “MN IV Klana Mandrapati”, diperkirakan dibuat pada zaman Mangkunagara IV (1853-1881). *Wayang gědhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil tahun 2018.

- Gambar 96. *Klana Sěpuh* dengan *wanda* mirip Boma *Gusèn* 292
dengan *irah-irahan pogog grudha agěng*, rambut *ngoré gendhong*, dan keris *kewalan* serta *anggaran*. Pada *palēmahan* tertulis “Sunan Mangkurat 1571”, namun dilihat dari *garapnya* terlihat bahwa dibuat pada zaman Surakarta. *Wayang gědhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 97. *Klana Sewandana Sěpuh* dengan *wanda* mirip 294
Kurupati dengan *irah-irahan pogog grudha agěng*, rambut *ngoré gendhong*, dan keris *moglěng*. Pada *palēmahan* tertulis “Klana Sewandana Sěpuh”. *Wayang gědhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 98. *Klana Sěpuh* dengan *wanda* mirip Kurupati 296
dengan *irah-irahan gělung kěling kancing grudha agěng*, rambut *ngoré ngandhan-andhan*, dan keris *moglěng* serta *anggaran*. Pada *palēmahan* tertulis “Gěniyara” dengan menggunakan pensil. *Wayang gědhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngisis Ringgit Jěmuwah Kliwonan* pada tahun 2018.
- Gambar 99. *Klana* dengan *wanda* mirip Baladewa dengan 299
irah-irahan pogog grudha agěng, rambut *ngoré bundhěl* dan keris *moglěng*. Pada *palēmahan* tertulis “Jěněngandalēm Raja Kengsěr ing Siyak 1769”, menunjuk tahun 1832 Masehi, diperkirakan dibuat pada zaman Pakubuwana VII (1830-1858). *Wayang gědhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 100. *Klana Salyapati* dengan *wanda* mirip 299
Kakrasana dengan *irah-irahan pogog grudha agěng*, rambut *ngoré gendhong*, dan keris *ngewal* dan *nganggar*. *Wayang gědhog* koleksi

Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngisis Ringgit Jẽmuwah Kliwonan* pada tahun 2018.

- Gambar 101. *Klana Sẽpuh* dengan tipe muka Kurawa, bermata *kẽdhondhongan* dengan mulut *gusèn bundhẽl* gigi atas dan bawah diperlihatkan (*gusèn pamijen*), dapat dipergunakan sebagai tokoh raja Maguwa Prabu Klana Trijaya. *Wayang gẽdhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 301
- Gambar 102. *Klana* dengan tipe Kurawa seperti tokoh Kartamarma dalam *wayang purwa*, dipergunakan untuk peraga Rajapralaya dari Aceh. Pada *palẽmahan* tertulis “*Raja Ing Acih 1841*” *Wayang gẽdhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 302
- Gambar 103. *Klana* dengan tipe Kurawa seperti tokoh Carucitra dalam *wayang purwa*, dipergunakan untuk peraga Raja Wandhan. Tokoh ini bermuka coklat tua dan berambut *brintik* sebagai penanda etnisitas, yakni gambaran orang-orang di Kepulauan Maluku. Pada *palẽmahan* tertulis “*Raja Wandhan Sẽpuh*”. *Wayang gẽdhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 303
- Gambar 104. *Klana Sẽpuh* untuk raja Magada dengan posisi muka *nglangak* (sangat tengadah) seperti wayang purwa tokoh Durmagati, dengan mengenakan *kampuh bẽkukan ngumbar kunca sampir dhuwung* dan bertutup kepala *gẽlung kẽling grudhan*. *Wayang gẽdhog* Kyai Banjẽd Nem koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 304
- Gambar 105. *Klana Sẽpuh* dengan wanda mirip *katongan bagus lanyap* dengan *irah-irahan gẽlung kẽling kancing grudha*, dan keris *moglẽng*. Pada *palẽmahan* tertulis “*Jẽnẽngandalẽm Klana Salyapati 1841*”. *Wayang gẽdhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 306
- Gambar 106. *Klana Sẽpuh* dengan wanda mirip *katongan bagus lanyap* dengan *irah-irahan gẽlung kẽling* 307

kancing grudha agěng, dan keris rangkap. Pada *palěmahan* tertulis “*PB X Klana Tuwa*”. Wayang *gědhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.

- Gambar 107. *Klana Sěpuh* berwanda *bagus luruh*, dengan *irah-irahan tēkēs rambut*, *ngoré gendhong* dan *sumping waděran*. Pada *palěmahan* tertulis “*Prabu Jayalěngkara Bali*”. Wayang *gědhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngisis Ringgit Jěmuwah Kliwonan* pada tahun 2019. 309
- Gambar 108. *Klana Sěpuh* tipe *bagus luruh* dengan *irah-irahan makutha* dan *klamben*, sebagai penyamaran tokoh Candrakirana dalam bentuk Prabu Jayalěngkara. Pada *palěmahan* tertulis “*Jěněngandalēm Jayalěngkara 1761*”, menunjuk masa pemerintahan Pakubuwana VII (1830-1858). Wayang *gědhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada kegiatan Inventarisasi Wayang Kulit Koleksi Keraton Surakarta, atas perkenan K.R.R.A. Saptodiningrat. 310
- Gambar 109 a dan b. Kiri: Brajanata muda dengan tutup kepala *tēkēs* dan *sumping sěkar kluwih*, Wayang *gědhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada kegiatan Inventarisasi Wayang Kulit Koleksi Keraton Surakarta, atas perkenan K.R.R.A. Saptodiningrat. Kanan: Brajanata muda dengan tutup kepala *pogog lungsen grudha agěng sumping sěkar kluwih*, Wayang *gědhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngisis Ringgit Jěmuwah Kliwonan* pada tahun 2018. 314
- Gambar 110. Brajanata sebagai *Wasi Curiganata*, dengan *kěthu nangka sětugěl* dan mengenakan *gamparan kayu*, pada *palěmahan* bertulis “*Bagawan Wasi Curiganata 1768*” menunjuk masa pemerintahan Pakubuwana VII (1830-1858). Wayang *gědhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2013. 315
- Gambar 108. Brajanata sebagai patih di Jěnggala, mengenakan *gělung gěmběl kancing grudha mungkur*, wayang *gědhog yasan* 316

Kusumadilagan, koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Foto diambil tahun 2016.

- Gambar 109. Panji Anom dalam bentuk Sinompradapa (kanan) dan Undakan Sastramiruda (kiri), ada perbedaan aksesoris yang terletak di kalung serta *sor-soran* atau busana bagian bawah. *Wayang gèdhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngisis Ringgit Jèmuwah Kliwonan* pada tahun 2021. 318
- Gambar 110. Ragil Kuning *wayang gèdhog yasan* Kusumadilagan, koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Foto diambil tahun 2016. 320
- Gambar 111. Ragil Kuning sebagai Jayaasmara, dengan *irah-irahan tèkēs rambut, ngoré géndhong* dan *sumping surèngpati*. *Wayang gèdhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngisis Ringgit Jèmuwah Kliwonan* pada tahun 2019. 321
- Gambar 112. Brëmanakandha dengan muka dan badan coklat, sebagai representasi etnisitas orang-orang dari Pulo Timur. *Wayang gèdhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 325
- Gambar 113. *Klana Nom Bagus*, dipergunakan untuk peraga Klana Jayapuspita. *Wayang gèdhog* gaya Surakarta koleksi Museum Radyapustaka Surakarta, diperkirakan dibuat pada zaman Pakubuwana X (1893-1939). Foto diambil tahun 2020. 327
- Gambar 114 . *Klana Nom Wok*, dengan kumis dan jenggot. *Wayang gèdhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngisis Ringgit Jèmuwah Kliwonan* pada tahun 2019, atas perkenan M.Ng. Hali Djarwosularso dan R.T. Bambang Suwarno. 328
- Gambar 115. Bikangmardeya, dibuat pada masa pemerintahan Pakubuwana VII (1830-1858). *Wayang gèdhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2013. 330
- Gambar 116. Wirun dalam bentuk Rangka Narantaka atau Kidang Wulung (kanan) dan wujud aslinya (kiri), ada perbedaan aksesoris yang terletak di 333

kalung serta *sor-soran* atau busana bagian bawah. *Wayang gedhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngis Ringgit Jemuwah Kliwonan* pada tahun 2021.

- Gambar 117. Andaga dalam bentuk Macan Wulung (kanan) dan wujud aslinya (kiri), ada perbedaan aksesoris yang terletak di kalung serta *sor-soran* atau busana bagian bawah. *Wayang gedhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngis Ringgit Jemuwah Kliwonan* pada tahun 2021. 334
- Gambar 118. Kartala dalam wujud aslinya. *Wayang gedhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngis Ringgit Jemuwah Kliwonan* pada tahun 2021. 335
- Gambar 119. Kartala dalam bentuk Gajah Wulung. *Wayang gedhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Foto diambil pada kegiatan *Ngis Ringgit Jemuwah Kliwonan* pada tahun 2021. 335
- Gambar 120. Daeng Partawijaya atau Makincing, komandan pasukan Bugis bawahan Klana yang mengenakan atribut campuran Bugis dan Jawa, dalam *wayang gedhog* gaya Surakarta koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Foto diambil tahun 2016. 337
- Gambar 121. Tentara Klana dari etnis Bali dalam *wayang gedhog* gaya Surakarta koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Foto diambil tahun 2016. 339
- Gambar 122. Tentara Klana dari etnis Ambon dalam *wayang gedhog* gaya Surakarta koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Foto diambil tahun 2016. 340
- Gambar 123. *Sabransan Rēpat* berbentuk *dēnawa* mengambil pola raksasa Pragalba dalam *wayang purwa*, namun dengan tambahan atribut *udhēng gilig* dan baju *lurik* lengan panjang. Buatan Kusumadilagan, bercandrasangkala “*Yaksa Lunga Ngesthi Pati*” (1805 Jawa/1876 Masehi), sekarang dimasukkan dalam perangkat *Kyai Dewakatong* koleksi Keraton Kasunanan 343

Surakarta. Foto diambil tahun 2009.

- Gambar 124. *Sabrangan Rēpat* berbentuk *dēnawa* mengambil pola raksasa Rambutgēni dalam *wayang purwa*, dengan banyak perubahan fisik sehingga menghilangkan ciri keraksasaannya. Perangkat *Kyai Sriwibawa* buatan zaman Pakubuwana X, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 343
- Gambar 125. *Sabrangan Mēlayu* dalam *wayang gēdhog* gaya Surakarta, perangkat *wayang Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 344
- Gambar 126. Langit Bēdhah, punggawa Magada dengan tipologi *Sabrangan Bapang*. Atribut yang dipergunakan banyak yang bersifat *kalawijan* (pola khusus atau menyimpang dari konvensi). *Wayang gēdhog Kyai Banjēd Nem* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 345
- Gambar 127 a dan b. Punggawa *Sabrangan Kurawa* dalam *wayang gēdhog*, dengan atribut *Bugis* (kiri) berpola tokoh Kartamarma, dan dengan atribut *Bali* (kanan) dengan pola tokoh Durmagati. *Wayang gēdhog Kyai Banjēd Nem* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada kegiatan Inventarisasi Wayang Kulit Koleksi Keraton Surakarta, atas perkenan K.R.R.A. Saptanodiningrat. 346
- Gambar 128. *Sabrangan Baweyan* dalam *wayang gēdhog* gaya Surakarta koleksi Pura Mangkunagaran. Foto diambil pada tahun 2018. 347
- Gambar 129 a dan b. Bancak (kiri) dan Dhoyok (kanan) dalam perangkat *wayang gēdhog Kyahi Sriwibawa* buatan era Pakubuwana X (1893-1939) koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2013. 349
- Gambar 130 a dan b. Tokoh Sēbul (kanan) dan Palèt (kiri) dalam *wayang gēdhog* gaya Surakarta koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Kedua tokoh ini dipergunakan untuk adegan humor yang semata-mata ditujukan untuk hiburan penonton. Foto diambil tahun 2016. 351

- Gambar 131 a dan b. Rangga Thono (kanan) dan Rangga Thani (kiri), dua *gulang-gulang* pengiring Klana dalam *wayang gèdhog* gaya Surakarta. *Wayang gèdhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil pada kegiatan Inventarisasi Wayang Kulit Koleksi Keraton Surakarta, atas perkenan K.R.R.A. Saptodiningrat. 353
- Gambar 132 a dan b Anggotseca (kiri) dan Anggitseca (kanan) dalam *wayang gèdhog* gaya Surakarta koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Kedua *panakawan* pihak antagonis ini memiliki bentuk dan fungsi yang hampir sama dengan Togog dan Bilung pada *wayang purwa*. Foto diambil tahun 2016. 354
- Gambar 133. *Simpingan* kiri pada perangkat *wayang gèdhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Dapat dilihat bahwa pada *simpingan* ini raja *sabrang* yang rata-rata bermuka merah muda *disimping* di kiri, serta ada juga beberapa raja *sabrang* protagonis yang bermuka hitam. Sebagai pucuk *simpingan* ada tokoh Bangbang Margana atau Srèngginimpuna sebagai satu-satunya *danawa* yang *disimping*. Foto diambil tahun 2014 di Lèmbisana, kompleks Keraton Kasunanan Surakarta dalam upacara *ngisis ringgit* hari Kamis. 366
- Gambar 134. *Simpingan* kanan pada perangkat *wayang gèdhog* Kyai Sriwibawa koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Dapat dilihat bahwa pada *simpingan* ini raja Jawa walaupun berwajah merah tetap *disimping* di kanan. *Simpingan* menjadi *papak* (rata) karena bentuk tutup kepala tokoh wayangnya yang nyaris seragam dan ukuran wayangnya yang tidak berbeda jauh. Foto diambil tahun 2014 di Lèmbisana, kompleks Keraton Kasunanan Surakarta dalam upacara *ngisis ringgit* hari Kamis. 369
- Gambar 135. Tokoh Andaga ragam baku dalam perangkat Kyai Déwakatong, dengan mengenakan *tèkēs jangkangan cěplok klabangan kancing bintulu*, mengenakan *kalung ulur*, berkeris *warangka ladrang alas-alasan* latar prada *kěmalo* merah, 420

serta berkain *kampuh kasatriyan ngumbar kunca* motif *bludiran* dan bercelana *jlamprang*. Foto diambil tahun 2009.

- Gambar 136. Andaga dalam penyamaran sebagai *Bantheng Wulung* (dalam versi umum disebut Macan Wulung), perangkat *Kyai Déwakatong*, dengan *těkēs jangkangan*, kalung *slendhang*, keris *warangka ladrang kěndhit* dengan *pěndhok blewah* prada, kain *kampuh kasatriyan ngumbar kunca* bermotif *alas kobar*, dengan celana bermotif geometris (*wajikan*). Foto diambil tahun 2013. 422
- Gambar 137. Raden Andaga Macan Wulung dalam perangkat *Kyai Sriwibawa* buatan masa Pakubuwana X, mengenakan *těkēs jangkangan* dengan kalung *slendhang*, kain *kasatriyan* bermotif *parang rusak*, keris *warangka ladrang pelet sěmbur* dengan *pěndhok bunton* dan celana bermotif *cindhe*, menunjukkan adanya perubahan ikonografi tokoh-tokoh *kadéyan Panji* dalam penyamaran sebagai orang *Sabrang*. Foto diambil tahun 2016. 423
- Gambar 138. Patih Sindusena dalam perangkat *Kyai Sriwibawa* buatan masa Pakubuwana X, mengenakan *těkēs jangkangan pangapit grudha agěng* dengan kalung *ulur*, kain *kasatriyan ngumbar kunca* bermotif *parang sěling*, keris *warangka ladrang timaha pelet ngingrim*, dengan *pěndhok topengan kěmalu* merah dan celana bermotif *cindhe*. Foto diambil tahun 2016. 425
- Gambar 139 a dan b. Bancak (kiri) dan Dhoyok (kanan) dalam wujud panakawan. *Wayang gědhog* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta perangkat *Para*. Foto diambil tahun 2016. 428
- Gambar 148 a dan b. Bancak (kiri) dan Dhoyok (kanan) dalam pakaian *sěntana* dengan *kampuh kagok kasatriyan*. *Wayang gědhog* perangkat *Kyai Sriwibawa* buatan zaman Pakubuwana X koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 428
- Gambar 140 a dan b. Bancak (kiri) dan Dhoyok (kanan) sebagai patih Prabu Jayalěngkara raja Bali, dalam pakaian *sěntana sabrang* dengan *kampuh kagok kasatriyan* dan *topong kěthu*. *Wayang gědhog* koleksi Keraton Kasunanan 429

Surakarta. Foto diambil tahun 2016.

- Gambar 141 a dan b. Bentuk-bentuk pengembangan *Klana Sēpuh* dengan *dodot rampèkan (jangkahan kuputarung)* dengan *guru wanda* Boma (kiri), serta dengan atribut *klambèn* (berbaju lengan panjang) dengan *guru wanda* Burisrawa atau *bapangan* (kanan) berpola pada *Klana Sēpuh* perangkat *Kyai Déwakatong* , dalam *wayang gèdhog* perangkat *Kyai Sriwibawa* buatan zaman Pakubuwana X, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Foto diambil tahun 2016. 440
- Gambar 142 a dan b. *Klana Nom* dalam perkembangan pada zaman Pakubuwana VII (1830-1858), digubah ke dalam bentuk *Klana Nom Klamben* bernama Jayasuparti (kiri) dan *Klana Nom Wok* bernama Banaputra (kanan), dalam perangkat *Kyahi Banjèd Nèm*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Foto diambil tahun 2016. 443
- Gambar 143 a dan b. Jubah bermotif *antrakusuma* yang dikenakan pendeta Hindu-Jawa di Tengger, koleksi Tropenmuseum-Amsterdam nomor RV 376-7 (kiri) dan tokoh Pandhita Drona dalam *wayang purwa* gaya Surakarta dengan jubah bermotif *antrakusuma* atau *tambal*, dalam perangkat *Kyai Pramukanya* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta (kanan), foto diambil tahun 2009. 444
- Gambar 144.Brèmanakandha yang telah dihilangkan referensi ikonografinya terhadap tokoh Drona *wayang purwa*, dalam perangkat *wayang gèdhog Kyai Sriwibawa* buatan masa pemerintahan Pakubuwana X. Foto diambil tahun 2016. 446
- Gambar 145. Raja Bali dalam *wayang gèdhog Kartasuran* koleksi British Museum, London. Tokoh ini masih mengenakan bentuk *irah-irahan*, aksesoris tubuh dan pakaian yang identik dengan raja-raja dari golongan Jawa. Foto diambil dari laman web British Museum tahun 2022. 449 450
- Gambar 146 a dan b. Raja Wandhan dalam perangkat *wayang gèdhog Kyai Banjèd Nèm* (kiri) dan *Kyai*

Déwakatong (kanan). Terdapat perbedaan konsep perupaan baik dari atribut fisik maupun busana yang dikenakan oleh tokoh ini. Foto diambil tahun 2016 dan 2009.

- Gambar 147 a dan b. Raja Ternate (Gëniyara) mengacu 450
pada bentuk *Klana Sëpuh* (kiri), dan Raja Bali (Lëmbu Gumarang) mengacu pada bentuk *Katongan Jawa* (kanan), dalam perangkat *wayang gëdhog* Mangkunagaran. Foto diambil tahun 2018.
- Gambar 148 a dan b. Raja Ternate (kiri) dengan baju seperti 451
pada *Kyai Déwakatong* dan raja Bali (kanan) dengan tanpa baju. Wayang gëdhog perangkat *Kyai Sriwibawa* buatan zaman Pakubuwana X, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 149 a dan b. Prabu Jayalëngkara (kiri) sebagai 452
Klana malihan Sëkartaji dan *Sëkartaji wanda Pamintasih* (kanan), koleksi British Museum, London. Keduanya menunjukkan ciri-ciri fisik yang sama yakni muka *luruh*, warna wajah putih, dengan *ngoré candhirëngga*. Foto diakses tahun 2022
- Gambar 150. Prabu Jayalëngkara sebagai *Klana malihan* 453
Sëkartaji, dengan *irah-irahan tēkēs pëngapit grudha mungkur agëng*, rambut *ngore gendhong* dan muka berwarna prada mas, yang menunjukkan referensi yang lebih dekat kepada tokoh *Klana Sëpuh* dibandingkan dengan Panji. *Wayang gëdhog* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 151 a dan b. *Klana malihan Sëkartaji* dengan nama 454
Jayalëngkara (kiri), dan *Panji Sëpuh* sebagai *Klana Jayengsari* (kanan), dalam perangkat *Kyai Banjëd Nem* buatan zaman Pakubuwana VII. Keduanya menunjukkan kedekatan referensial yakni muka *luruh* berwarna hitam, *sumping wadëran*, berkain *kampuh gërbong kandhëm* dan bercelana *panjen*. Koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 152. *Klana malihan Sëkartaji* dengan nama Prabu 455
Jayalëngkara Bali, koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta. Tokoh ini

menunjukkan ciri ikonografi perpaduan antara referensi kepada *Panji Sēpuh* dan *Klana Sēpuh*. Foto diambil tahun 2018.

- Gambar 153 a dan b. Bikangmardéya versi Mangkunagaran (kiri) dan detail motif *lingsan* pada rambut tokoh Bikangmardéya (kanan), *wayang gēdhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta, foto diambil tahun 2010. 456
- Gambar 154 a dan b. Rangga Thono (kiri) dan Rangga Thani (kanan), dengan bentuk pakaian yang sederhana dan warna badan *awak-awakan* yang berbeda. *Wayang gēdhog* gaya Kartasura koleksi British Museum, London. Foto diakses dari laman web British Museum tahun 2022. 459
- Gambar 155. Rangga Thono dalam perangkat *Kyai Banjēd Nem* buatan zaman Pakubuwana VII, berangka tahun 1767 Jawa (1739 Masehi). Atribut fisik dan busana yang digunakan mengacu kepada orang Sabrang secara etnis, terutama orang Madura atau Bali. Foto diambil tahun 2016. 460
- Gambar 156. Rangga Thani berangka tahun 1745 Jawa (1818 Masehi) buatan zaman Pakubuwana IV, mengenakan songkok dan atribut lain yang menunjukkan identitas sebagai orang Jawa, namun bentuk fisik dan pewarnaan badannya menunjukkan identitas *Sabrang*. Foto diambil tahun 2016. 461
- Gambar 157. Rangga Thono dengan badan yang gemuk dan muka *gēcūl*, yang lebih umum berkembang di dalam gaya Surakarta. *wayang gēdhog* koleksi Walter Angst, Uberlingen, Jerman. Foto diambil tahun 2011. 462
- Gambar 158 a dan b. Rangga Thani (kiri) dan Rangga Thono (kanan) dalam perangkat *Kyai Sriwibawa*, buatan zaman Pakubuwana X. Kedua tokoh ini telah menunjukkan gaya berpakaian yang sepenuhnya Jawa, namun ciri fisik yang diperlihatkan tetap Sabrang. Foto diambil tahun 2016. 462
- Gambar 159. *Punggawa Sabrang* gaya Kartasura sebagai prototipe penciptaan tokoh *sabrang wayang gēdhog*. Tokoh ini masih menggunakan atribut-atribut Jawa, namun dengan bentuk *bēdhahan* 465

muka di luar konvensi (*kalawijan*). Koleksi British Museum, London, foto diakses dari laman web tahun 2016.

- Gambar 160 a dan b. Daeng Makincing berangka tahun 1787 Jawa dengan *ikēt jēplakan* dan baju kurung, kainnya disungging dengan motif *kawung* (kiri), Daeng Partawijaya berangka tahun 1280 Hijriyah dengan *ikēt mērètan* dengan sunggingan bermotif *bludiran* (kanan). *Wayang gēdhog Kyai Banjēd Nēm* buatan zaman Pakubuwana VII, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 467
- Gambar 161. Daeng Marewah dalam *wayang gēdhog* gaya Mangkunagaran, dengan atribut yang sudah tidak mengacu kepada busana wayang Jawa kecuali *sumping sēkar kluwih*. Koleksi Pura Mangkunagaran, Surakarta, foto diambil tahun 2018. 468
- Gambar 162. Daeng Mabēlah pada perangkat *wayang gēdhog* Para koleksi Pura Mangkunagaran, Surakarta. Atribut yang dikenakan mengacu kepada gaya Kasunanan, namun dengan adanya penambahan. Foto diambil tahun 2022. 469
- Gambar 163. Makētut Wawu, punggawa *Sabrang Bali* dalam perangkat *Kyai Banjēd Nēm* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta berangka tahun 1769 Jawa, foto diambil tahun 2016. 470
- Gambar 164 a dan b. Punggawa Bali dalam bentuk yang lain, buatan zaman Pakubuwana VII dalam perangkat *Kyai Banjēd Nēm* (kiri) dan buatan zaman Pakubuwana X dalam perangkat *Kyai Sriwibawa* (kanan). Foto diambil tahun 2016. 471
- Gambar 165 a dan b. Punggawa *Sabrang Bali* Kēbo Sogok, dengan *wanda* Durmagati, dalam perangkat *Kyai Banjēd Nēm* (kiri), dan Punggawa Bali *srambahan* berwanda Cakil, dalam perangkat *Kyai Sriwibawa*. Koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 472
473
- Gambar 166. *Sabrang Wandhan* Rēngganisura, dalam perangkat *Kyai Banjēd* zaman Pakubuwana VII. Aksesoris yang digunakan merupakan gabungan antara unsur Jawa (*praba* dan *garudha mungkur*), Bugis (baju kurung), Bali

(keris berwarangka Bali), dan Eropa (pedang, sepatu bot, lencana berbentuk salib di dada dan menyandang pistol di pinggang). Foto diambil tahun 2016.

- Gambar 167. Rëngganisura dalam *wayang gëdhog* koleksi 474
Universitas Koeln, diperkirakan dibuat sekitar masa pemerintahan Pakubuwana VIII dan Pakubuwana IX awal. Atribut-atribut yang digunakan telah semakin menunjukkan identitasnya sebagai seorang *Sabransan* yang terpengaruh budaya Eropa. Foto diambil tahun 2020, atas perkenan Profesor Peter W. Marx.
- Gambar 168. Rëngganisura versi Mangkunagaran dengan 475
pakaian yang lebih condong ke gaya Eropa. *Wayang gëdhog* koleksi Pura Mangkunagaran Surakarta, foto diambil tahun 2021.
- Gambar 169. Encik Pariwo, tokoh *Sabrans Wandhan* 477
bawahan Rëngganisura dalam perangkat wayang *Kyai Banjëd* buatan zaman Pakubuwana VII. Koleksi Keraton Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 170. *Sabrans Wandhan* dalam *wayang gëdhog* 477
Wrëksadiningratan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Tokoh ini dibuat dalam tipe *dënawa rëpat* sehingga dapat digunakan untuk *përang këmbang*. Foto diambil tahun 2017.
- Gambar 171. *Sabransan* berpola Kurawa Dursasana atau 479
Burisrawa, dengan mengenakan *udhëng gilig*, berkeris *gabëlan* Bali dan menyandang pedang panjang. *Wayang gëdhog* koleksi Universitas Koeln, Jerman. Foto diambil tahun 2020, atas perkenan Profesor Peter W. Marx.
- Gambar 172 a dan b. Tokoh Taniroga berguru *wanda* 481
wayang purwa tokoh Sëngkuni (kiri) dan Kartayuda (kanan) berguru *wanda* tokoh Durmagati, dalam perangkat *Kyai Banjëd Nëm* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.
- Gambar 173. Punggawa *Sabrans wayang gëdhog* berpola 482
Kurawa tokoh Durmagati dengan atribut *udhëng gilig* dan baju lengan panjang, dalam perangkat wayang *Para* koleksi Keraton

Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016.

- Gambar 174. Punggawa *Sabrang wayang gèdhog* berpola Kurawa tokoh Durmagati dengan atribut *udhèng gilig* tanpa baju dan menyandang keris Bali, dalam perangkat wayang *Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 483
- Gambar 175. Kala Jamblang, punggawa *Sabrang* berbentuk *Dēnawa Rēpat* dalam perangkat wayang *gèdhog Kyai Déwakatong* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2013. 485
- Gambar 176. Kala Jamblang dalam perangkat wayang *gèdhog Kyai Déwakatong*, dengan perubahan *irah-irahan* menjadi *tēkēs jangkangan* dan tetap mempertahankan keris berwarangka Palembang. Koleksi Keraton Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 486
- Gambar 177. Datuk Jongkang, punggawa *Sabrang Mēlayu* dalam wayang *gèdhog Kyai Déwakatong* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 487
- Gambar 178. Datuk Jongkang, punggawa *Sabrang Mēlayu* dalam wayang *gèdhog Para* koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. Foto diambil tahun 2016. 488

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Penokohan <i>Jawa</i> dan <i>Sabrang</i> dalam Teks Lakon <i>Panji</i> Sumber Repertoar <i>Wayang Gèdhog</i>	146
Bagan 2. Pertalian genealogis antartokoh Jawa dalam cerita <i>Panji</i> versi wayang gèdhog.	494
Bagan 3. Lingkaran konsentris tokoh Jawa yang berpusat pada figur <i>Panji</i> sebagai tokoh sentral dalam wayang gèdhog gaya Surakarta.	495
Bagan 4. Hubungan hierarkis antar tokoh-tokoh Sabrang dalam wayang gèdhog gaya Surakarta	520
Bagan 5. Lingkaran konsentris tokoh Sabrang yang berpusat pada figur <i>Klana</i> sebagai tokoh sentral dalam wayang gèdhog gaya Surakarta.	522
Bagan 6. Posisi warna dalam kepercayaan orang Jawa tentang klasifikasi simbolik, kaitannya dengan arah angin, <i>pasaran</i> , dan dewa-dewa Hindu. Diagram ini dikenal dengan istilah <i>paju pat kalima pancēr</i> .	560
Bagan 7. Diagram klasifikasi simbolik dalam kosmologi <i>simpingan</i> kanan dan kiri <i>wayang gèdhog</i> gaya Surakarta.	577

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Klasifikasi Tokoh-tokoh Cerita <i>Panji</i> dalam Struktur <i>Gambuh</i> di Bali (Bandem, 1972:50-51)	53
Tabel 2.	Atribut Ikonografi tokoh cerita <i>Panji</i> dalam Wayang <i>Gambuh</i> dan <i>Bèbèr</i>	61
Tabel 3.	Klasifikasi Atribut <i>Wayang Gambuh</i> , <i>Beber</i> dan <i>Gèdhog</i> dari Abad ke-17 sampai Abad ke-20	82
Tabel 4.	Perbandingan Ukuran <i>Blègèr Wayang Purwa</i> dan <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta	160
Tabel 5.	<i>Wanda-wanda wayang gèdhog</i> Kartasura koleksi British Museum	201
Tabel 6.	Identitas Reinkarnasi Tokoh-tokoh Utama Cerita <i>Panji</i> dalam <i>Sèrat Panji Jayakusuma</i> karangan Yasadipura I	204
Tabel 7.	Identitas Reinkarnasi Tokoh-tokoh Utama Cerita <i>Panji</i> dalam <i>Sèrat Panji Jayalèngkara</i> karangan Yasadipura II	206
Tabel 8.	Daftar Acuan <i>Wanda Topeng</i> Tokoh-tokoh Cerita <i>Panji</i> di Surakarta zaman Pakubuwana VII dan Hubungannya dengan <i>Wanda Wayang Purwa</i> (Kusumawardaya, pp:5)	215
Tabel 9.	<i>Wanda-wanda Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta Pada Akhir Masa Pemerintahan Pakubuwana IX (1866-1893), Berdasarkan Catatan K.R.A. Sasranagara (MS.Or. fol.3169 pp.156-157)	219
Tabel 10.	Tahap-tahap Analisis Ikonografi (Panofsky, 1972:14-15)	259
Tabel 11.	Tata Letak <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta menurut Soetasoekarja (1968)	358
Tabel 12.	Perbedaan antara Struktur Naratif <i>Pakèliran Wayang purwa</i> dan <i>Wayang Gèdhog</i> ditinjau dari Segi <i>Pathèt</i> (bdk. Sutasukarya dan Siswosuharto,	384

1968; Madyapradangga, 1970 & 1975;
Moebirman, 1973:17)

Tabel 13.	Tema-tema dalam Teks <i>Panji</i> yang Digunakan sebagai Sumber Repertoar Lakon <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta	398
Tabel 14.	Struktur Hierarki Tokoh <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta dalam Hubungannya dengan <i>Gambuh</i> dan <i>Topeng</i>	403
Tabel 15.	Pola Konsentris Tokoh <i>Wayang Gèdhog</i> berdasarkan Lingkungan Naratif Sampingan Cerita <i>Panji</i>	404
Tabel 16.	Pemetaan Ragam Bentuk dan Atribut Tokoh-tokoh <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta I: <i>Panji</i> dan Kerabatnya	408
Tabel 17.	Pemetaan Ragam Bentuk dan Atribut Tokoh-tokoh <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta II: <i>Klana</i> dan Kerabat <i>Sabrangnya</i>	430
Tabel 18.	Klasifikasi <i>Garap Catur</i> Tokoh <i>Jawa</i> dalam <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta	514
Tabel 19.	Ragam Gerak dan <i>Gèndhing</i> dalam <i>Kiprah</i> <i>Klana</i> <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta	540
Tabel 20.	Posisi dan Karakteristik Warna dalam Klasifikasi Simbolik Jawa (Needham, 1970:11)	559
Tabel 21.	Pemaknaan terhadap Moda Visual dan Performatif Tokoh <i>Jawa</i> dan Tokoh <i>Sabrang</i> dalam <i>Wayang Gèdhog</i> Gaya Surakarta	565